



## Peran Guru PPKn Dalam Mengatasi Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Sukamulia

M. Tapaul Jahidin<sup>1\*</sup>, M. Mabror Haslan<sup>1</sup>, Sawaludin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1664>

### Article Info:

Received : 21 Desember 2025  
Revised : 14 Januari 2026  
Accepted : 20 Februari 2026  
Published : 14 Februari 2026

### Correspondence:

M. Tapaul Jahidin

Phone: +6285642562626

**Abstract:** This study aims to examine the role of Pancasila and Civic Education teachers in addressing bullying behavior among students at SMP Negeri 1 Sukamulia, as well as to identify the supporting and inhibiting factors that influence this role. The background of this study is based on the increasing incidence of bullying in schools, which has a negative impact on students' social, emotional, and moral development. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation. Interviews and observations were conducted with PPKn teachers, guidance and counseling teachers, the school principal, and students. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that PPKn teachers play roles as educators, leaders, motivators, and facilitators. The supporting factors for PPKn teachers in addressing bullying behavior among students at SMP Negeri 1 Sukamulia consist of internal factors, including pedagogical competence, personality, interest, and enthusiasm of PPKn teachers, and external factors, such as family support, extracurricular activities, school policies, and government programs, including Child-Friendly Schools and the Strengthening Character Education program. Meanwhile, the inhibiting factors faced by PPKn teachers in addressing bullying behavior at SMP Negeri 1 Sukamulia include family factors, peer association factors, and students' lack of discipline and resistance to school rules.

**Keywords:** Pancasila and Civic Education; Bullying Behavior; Teacher Roles; Supporting and Inhibiting Factors.

**Citation:** Jahidin, M. T., Haslan, M. M., & Sawaludin. (2026). Peran Guru PPKn Dalam Mengatasi Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Di SMP Negeri 1 Sukamulia. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 401-410. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1664>

### Pendahuluan

Zaman sekarang ini, isu-isu masalah sosial sering menampilkan anak-anak sebagai korban di media. Bullying adalah salah satu dari masalah sosial ini. Ini sangat menyedihkan di tempat di mana anak-anak seharusnya merasa aman dan terlindungi. Hal ini sejalan dengan UU 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Masalah *bullying* pada siswa dewasa ini

sudah sangat meresahkan banyak pihak terlebih pihak sekolah sebagai penanggung jawab dalam pembentukan karakter pada para siswa. Perilaku *bullying* di kalangan siswa di sekolah menjadi salah satu masalah serius yang memengaruhi lingkungan belajar dan perkembangan sosial mereka.

Menurut Sukawati (2021) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perlakuan yang menyebabkan kerugian fisik dan mental bagi orang lain, kegiatan *bullying* biasanya terjadi berulang-ulang dengan skala kecil ataupun besar. Pada dasarnya perilaku *bullying* di sekolah disebabkan oleh faktor yang beragam dan

bentuk yang beragam pula, sebagaimana yang dikemukakan Mohan & Bakar (2021) bahwa mayoritas perilaku *bullying* disebabkan oleh hierarki kekuasaan dimana anak merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan disalahgunakan dalam bentuk perilaku menyimpang. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya, dengan tujuan untuk merendahkan atau menekan korban. Menurut Rigby (Arya, 2018) menyatakan bahwa perilaku *bullying* menjadi fenomena yang memprihatinkan serta menyebabkan bahaya bagi korban dan pelaku. Bagi korban, akan mengalami psikosomatis saat pergi kesekolah, merasa tidak bernilai, merasa terasingkan, depresi bahkan sampai bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, akan berkembang menjadi seseorang yang mengancam banyak pihak saat dewasa. Fenomena ini sering kali terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi belakangan ini, sebagai contoh: Sebuah video perundungan yang melibatkan siswi SMP di Kota Serang, Banten, viral di media sosial. Dalam video yang diunggah, terlihat seorang siswi berkerudung putih dan mengenakan seragam batik biru dipukuli oleh sejumlah siswi lainnya. Korban, yang diketahui berinisial Ai dan merupakan siswa kelas 2 SMPN di Kota Serang, mengalami kekerasan fisik dengan dipukul di bagian wajah dan kepala hingga kerudungnya terbuka (Ridho, 29 November 2024). Anak SMP di Garut trauma ke kekolah, jadi korban *bullying* dengan digusur dan ditendang siswa lain. Sebuah video yang menunjukkan aksi perundungan atau bully terhadap sesama siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Garut viral di media sosial. Dalam video berdurasi 14 detik itu, korban tampak mendapatkan kekerasan oleh sesama siswa. Korban bahkan sampai tersungkur setelah digusur dan ditendang para pelaku *bullying* tersebut (Ghifari, 20 Agustus 2024). Serta juga khususnya di Lombok Timur banyak di jumpai kasus tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Adapun beberapa contoh kasus tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah di Lombok Timur sebagai berikut: Kasus *bullying* di lingkungan sekolah yang terjadi di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Lombok Timur.

Kejadian itu viral di media sosial (medsos) setelah video aksi pembulian tersebut dilakukan oleh siswi-siswi itu beredar luas di tengah masyarakat, terlihat seorang siswi yang mengenakan baju olahraga mendapat kekerasan fisik dan olok-olokan dari teman-temannya. Tindakan *bullying* yang menjerus kekerasan fisik dialami oleh seorang siswi itu diduga terjadi di salah satu SMPN 1 Keruak (Hukrim, 16 Desember 2024). Aksi *bullying* atau perundungan di salah satu madrasah

ibtidaiyah (MI) di Lombok Timur viral di media sosial. Dalam video berdurasi 43 detik itu, terekam seorang siswa melakukan aksi pemukulan pada seorang temannya dengan disaksikan siswa lainnya, hingga siswa yang dirundung mendapat luka bocor di bagian kepala (Zarwandi, 28 Maret 2024).

Berbagai masalah diatas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa ini sudah berakibat fatal untuk orang lain bahkan sudah mengarah ketindak pidana, untuk menghadapi hal tersebut maka perlu kerja sama serta bahu membahu dari orang tua dan sekolah terlebih lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap tercapainya tujuan pendidikan seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3, dinyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia yaitu untuk mengembangkan potensi para pelajar dalam hal ini peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa.

Siswa diharapkan dapat mempunyai kepribadian yang berakhlak mulia, berilmu, mandiri, mulia, kreatif, sehat, dan yang paling penting adalah membentuk pelajar menjadi warga negara yang memiliki sikap demokratis dan juga bertanggung jawab. Maka dengan demikian pendidikan dapat menjadi salah satu usur pendukung dan penguat untuk menanggulangi terjadinya tindakan *bullying* terutama di kalangan siswa. Salah satu unsur yang mempunyai peranan penting serta dapat diberdayakan untuk membentengi siswa dan membebaskan lingkungan sekolah dari perilaku *bullying* pada siswa adalah guru. Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Lembaga pendidikan juga merupakan institusi resmi yang di dalamnya terdapat kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang satu tujuannya itu adalah membentuk karakter siswa yang baik termasuk didalamnya pembentukan fisik dan mental siswa agar menjadi lebih peka terhadap lingkungannya. Melalui kegiatan kurikuler pemerintah sudah memiliki program melalui mata pelajaran, salah satu mata pelajaran yang

fokusnya untuk menanamkan nilai-nilai moral atau karakter untuk membina siswa adalah mata pelajaran PPKn. Seperti yang diungkapkan Zuhidawati (2017) dimana, mata pelajaran PPKn merupakan salah satu mata pelajaran pembentukan jati diri, budaya Indonesia, serta dapat memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang merupakan cerminan dari bangsa Indonesia itu sendiri. Jadi mata pelajaran PPKn memiliki substansi materi yang mengajarkan tentang karakter karena konsep dari kenakalan seperti perilaku *bullying* pada siswa ini adalah mengenai karakter, jadi jika siswa berkarakter maka siswa tersebut tidak akan melakukan tindakan *bullying*.

Guru dalam masa perkembangan siswa, dapat memberikan pengaruh kuat terhadap perubahan dan pembentukan perilaku siswanya di lingkungan sekolah. Menurut Sardiman (2011) peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi dorongan dan inspirasi. pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai moral, dan menguasai bahan yang diajarkan. Guru dapat menjadi agen perubahan perilaku bagi siswa yang melakukan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Bedasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Sukamulia pada tanggal 23 Januari 2025 dengan melakukan pengamatan dan wawancara dengan beberapa guru yang ada di SMP Negeri 1 Sukamulia. Menunjukkan bahwa adanya tindakan *bullying* yang pernah dilakukan oleh siswa baik secara verbal maupun fisik di lingkungan sekolah tersebut diantaranya, 1) perkelahian antar sesama siswa, 2) saling mengejek dan menyebut kata-kata kasar, 3) *cyberbullying*, 4) saling mengancam dan mengucilkan antar sesama siswa, 5) mencubit, mendorong, bahkan adanya pemukulan yang dilakukan siswa. Beberapa hal yang dilakukan guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Sukamulia, 1) guru sering kali mensosialisasikan tentang dampak dari *bullying*, 2) membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), 3) melakukan kampanye anti *bullying*, 4) memberikan hukuman yang tegas kepada siswa yang melakukan tindakan *bullying* di sekolah.

Faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Sukamulia, 1) faktor keluarga, dimana siswa tidak dibatasi pergaulannya oleh orang tua sehingga mereka merasa bebas dan seringkali membawa kebiasaan buruk mereka ke sekolah. Seperti siswa yang mengalami *broken home*, mereka bisa merasa kurang mendapat perhatian atau bimbingan moral yang cukup. Akibatnya, mereka cenderung membawa kebiasaan buruk, yang bisa mendorong mereka melakukan *bullying* pada teman-teman mereka di sekolah. 2) faktor lingkungan sosial,

dimana lingkungan tempat bermain dan tempat bergaul yang sangat rentan terjadinya masalah seperti tindakan *bullying* khususnya pada siswa. 3) faktor teman sebaya, dimana memiliki pengaruh yang sangat kuat, terutama pada usia anak remaja. Terkadang, siswa terlibat dalam *bullying* karena ingin diterima dalam kelompok teman sebaya atau karena tekanan kelompok. Jika teman sebaya mereka mendukung atau bahkan menganggap *bullying* sebagai hal yang lucu atau biasa, siswa lainnya mungkin akan merasa terpaksa mengikuti perilaku tersebut, meskipun mereka tidak ingin melakukannya. 4) faktor media sosial, *bullying* bisa terjadi tanpa terbatas oleh ruang dan waktu, yang dikenal sebagai *cyberbullying*.

Penggunaan media sosial pada siswa yang tidak bijak atau kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif dari tindakan mereka di dunia maya bisa membuat siswa merasa lebih bebas melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Seperti mereka saling mengolok olok lewat media sosial terus masalah itu dibawa ke sekolah sehingga terjadi masalah yang tidak diinginkan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Sukamulia. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini meneliti kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, serta data yang dihasilkan berupa kata-kata dan makna, bukan angka (Moleong, 2017). Jenis penelitian deskriptif dipilih karena berfokus pada upaya menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena yang terjadi di lapangan terkait peran guru PPKn serta faktor pendorong dan penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* (Ramdhan Muhammad, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sukamulia, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada Juli-Agustus 2025, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki permasalahan perilaku *bullying* yang relevan dengan fokus penelitian serta ketersediaan data yang memadai. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria pihak yang terlibat langsung dan memahami permasalahan *bullying* di sekolah, yaitu guru PPKn. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta siswa yang mengetahui dan mengalami langsung peran guru PPKn dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan

dokumentasi, yang digunakan untuk memperoleh data mengenai peran guru PPKn, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 1 Sukamulia. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, guna memastikan kredibilitas dan validitas data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data (Zuldafrial & Lahir, 2012; Sugiyono, 2019).

## Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sukamulia pada bulan juni 2025 sampai dengan bulan agustus dengan subjek penelitian guru PPKn berjumlah 3 orang dengan informan penelitian yaitu kepala sekolah, guru BK, dan siswa. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dilakukan secara langsung. Hasil penelitian menyajikan peran guru PPKn, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 1 Sukamulia..

### Peran Guru PPKn dalam Mengatasi Terjadinya Perilaku *Bullying* pada Siswa

#### Berperan sebagai Pendidik

Peran guru PPKn sebagai pendidik dalam hal mengatasi perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 1 Sukamulia ditunjukkan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru PPKn menunjukkan peranan dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa khususnya KD 2.1 Mengembangkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Penerapan kompetensi dasar tersebut dilakukan dengan metode diskusi dan ceramah, dimana guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan 6 anggota di setiap kelompok.

Kemudian guru memberikan materi yang berbeda beda pada setiap kelompok sesuai dengan materi yang sedang di pelajari kelompok 1 berdiskusi mengenai contoh sikap yang mencerminkan sila ke-1, kelompok 2 berdiskusi mengenai sikap yang mencerminkan sila ke-2, kelompok 3 berdiskusi mengenai sikap yang mencerminkan sila ke-3, kelompok 4 berdiskusi mengenai sikap yang mencerminkan sila ke-4, dan kelompok 5 berdiskusi sikap yang mencerminkan sila ke-5. Selesai berdiskusi setiap kelompok ditugaskan untuk mempresentasikan hasil diskusi mengenai materi yang guru berikan di depan kelas dengan tujuan agar setiap siswa menguasai dan memahami materi yang didiskusikan, kemudian

setiap kekurangan dari kelompok guru akan memberikan masukan dan pemahaman lebih mendalam mengenai contoh sikap yang mencerminkan nilai-nilai pancasila serta menghimbau agar siswa tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran yang tidak mencerminkan nilai pancasila itu sendiri. Sehingga siswa bisa menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PPKn memiliki peran pendidik dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak, beretika, dan menjunjung nilai-nilai pancasila serta norma hukum. Seperti memberikan pengintegrasian pada materi PPKn norma hukum yang berkaitan dengan dampak *bullying*. Dalam pembelajaran norma hukum, guru PPKn dapat mengaitkannya dengan isu *bullying* melalui pemberian contoh kasus nyata di sekolah yang menunjukkan pelanggaran norma hukum, seperti tindakan kekerasan, intimidasi, atau penghinaan.

Guru kemudian menjelaskan bahwa perilaku *bullying* termasuk pelanggaran norma hukum karena merugikan orang lain, melanggar hak siswa untuk merasa aman, dan dapat dikenai sanksi sesuai peraturan sekolah maupun perundang-undang. Selain itu, guru PPKn memiliki peran pendidik dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak, beretika, dan menjunjung nilai-nilai pancasila serta norma hukum. Seperti memberikan pengintegrasian pada materi PPKn norma hukum yang berkaitan dengan dampak *bullying*. Dalam pembelajaran norma hukum, guru PPKn dapat mengaitkannya dengan isu *bullying* melalui pemberian contoh kasus nyata di sekolah yang menunjukkan pelanggaran norma hukum, seperti tindakan kekerasan, intimidasi, atau penghinaan.

Guru kemudian menjelaskan bahwa perilaku *bullying* termasuk pelanggaran norma hukum karena merugikan orang lain, melanggar hak siswa untuk merasa aman, dan dapat dikenai sanksi sesuai peraturan sekolah maupun perundang-undangan yang berlaku. Setelah itu, guru meminta siswa menganalisis kasus tersebut, mengidentifikasi norma yang dilanggar, serta mendiskusikan akibat hukum dan sosial dari tindakan *bullying*. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami materi norma hukum, tetapi juga menyadari bahwa *bullying* memiliki konsekuensi nyata dan tidak boleh dilakukan.

Kapasitas sebagai pendidik hanya ditunjukkan dipelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, ada aspek lain dari tugas selaku pendidik yaitu melakukan perencanaan dan penilaian. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena guru harus memiliki kemampuan yang tinggi untuk mendidik siswanya sesuai dengan pendapat Mulyasa (2003), guru atau tenaga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran.

### **Berperan sebagai Pemimpin**

Dalam praktiknya, guru telah menjalankan peran aktif sebagai pemimpin (leader) di dalam kelas, khususnya dalam menghadapi dan mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan belajar. Peran ini tidak hanya terbatas pada pemberian instruksi atau pengarahan secara lisan, tetapi juga terlihat dalam inisiatif guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh siswa. Guru menunjukkan pendekatan yang bersifat preventif dengan membangun hubungan yang positif antar siswa, menerapkan aturan kelas yang jelas, serta menanamkan nilai-nilai saling menghargai sejak awal pembelajaran. Selain itu, guru juga bersikap solutif, yaitu mampu menangani konflik atau perilaku menyimpang dengan cara yang adil, bijaksana, dan mendidik.

Peran kepemimpinan guru ini tercermin dalam kemampuannya untuk mengarahkan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, membimbing mereka dalam memahami pentingnya empati dan toleransi, serta memberikan keteladanan melalui sikap dan perilaku sehari-hari di dalam kelas. Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang membantu siswa membangun budaya sekolah yang inklusif, saling menghormati, dan bebas dari tindakan *bullying*. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatna (2010), guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan *bullying*. Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan yang membantu siswa membangun budaya sekolah yang inklusif, saling menghormati, dan bebas dari tindakan *bullying*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatna (2010: 24), guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan *bullying*. Guru dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpinan pembimbing moral bagi siswa.

### **Berperan sebagai Fasilitator**

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran guru PPKn sebagai fasilitator dalam mengatasi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Sukamulia. Adapun bentuk fasilitator guru PPKn yaitu, guru PPKn merangkul siswanya agar memiliki kedekatan emosional sehingga siswa leluasa datang secara bergantian kepada guru untuk menyampaikan masalah dan kesulitannya.

Hal ini dilakukan guru PPKn dengan cara menanyakan kabar kepada siswa dan membuat suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan, selain itu guru sangat paham memperlakukan siswa

yang tergolong nakal saat di dalam kelas dengan mendekati dan menanyakan apa masalahnya dan kesulitan apa yang didapat pada materi yang sedang dibelajarkan. Serta juga peran guru sebagai fasilitator di dalam Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang ada di sekolah, guru PPKn dapat menjadi penghubung antara siswa, guru lain, orang tua, dan pihak sekolah dalam proses pencegahan maupun penanganan kekerasan. Dimana disana guru PPKn membantu menyediakan ruang dialog, mediasi, serta mendampingi siswa dalam menyampaikan masalah. Peran guru PPKn sebagai fasilitator ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa, bentuk fasilitator peran guru PPKn ini sangatlah penting untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa.

Hal ini dikarenakan masalah yang dihadapi setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang memiliki masalah dengan keluarga, masalah dengan teman, maupun masalah dengan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, guru PPKn tidak semata-mata langsung menghukum siswa apabila melakukan kesalahan karena guru harus mendengarkan apapun yang dapat menjadi pendapat siswa baik itu pendapat yang positif atau negatif dan guru harus memberi contoh yang nyata kepada siswa tentang masalah kenakalan siswa seperti perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat agar siswa segan atau takut untuk melakukan tindakan *bullying* yang ada disekitarnya, hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2013) bahwa peran guru sebagai fasilitator harus memiliki tujuan sikap sebagai berikut: 1) dapat lebih mendengarkan anak didik, terutama tentang aspirasi dan prasaannya, 2) lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan anak didik seperti halnya terhadap faham pembelajaran, 3) toleran terhadap kesalahan yang diperbuat siswa selama proses pembelajaran.

### **Berperan sebagai Motivator**

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran guru PPKn sebagai motivator dalam mengatasi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa di SMP Negeri 1 Sukamulia. Adapun bentuk motivator guru PPKn meliputi: 1) Guru memberikan arahan dan nasehat yang sifatnya membangun semangat siswa, 2) Guru tidak segan memuji siswa saat siswa patuh terhadap perintah guru.

Hal tersebut guru lakukan untuk membuat siswa lebih percaya diri dan menghindari sesuatu yang dapat melibatkannya dalam masalah, seperti yang diketahui bersama bahwa tidak semua siswa SMP Negeri 1 Sukamulia memiliki latar belakang keluarga yang utuh dan harmonis maka dari itu guru PPKn harus mampu mendalami karakter siswa serta menjaga keharmonisan antar guru dan siswa, karena jika hal tersebut tidak dilakukan maka siswa akan dengan

mudah terjerumus dalam masalah kenakalan siswa seperti perilaku bullying, hal ini sesuai dengan pendapat Asmani (2013), guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan siswa bagaimanapun latar belakang kehidupan keluarganya. Sebagai seorang motivator, guru PPKn adalah psikolog yang diharapkan mampu menyelami psikologi anak didiknya sehingga mengetahui kondisi lahir batinnya.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PPKn dalam Mengatasi Terjadinya Perilaku *Bullying* pada Siswa**

#### **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung internal guru PPKn dalam mengatasi terjadinya perilaku bullying pada siswa seperti kepribadian, minat, dan semangat dari guru PPKn itu sendiri dalam menjalankan perannya. Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang faktor pendukung internal peran guru PPKn dalam mengatasi terjadinya perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 1 Sukamulia. Adapun faktor pendukung internal tersebut antara lain: 1) Kompetensi pedagogik, guru PPKn menunjukkan kompetensi pedagogik melalui pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan, dengan memahami karakteristik siswa dan menciptakan suasana kelas yang tertib. Ketegasan dan kedisiplinan guru menjadikannya panutan dalam sikap, tutur kata, dan penampilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Mukhlisah & Nurdyansyah (2022), guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran saintifik yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, memahami karakteristik peserta didik, dan membimbing perilaku serta potensi siswa secara holistik.

Penelitian lain oleh Rycka, Indra Nirwan Utama & Wira Miharja (2022) menunjukkan bahwa guru PPKn yang mempraktikkan kompetensi pedagogik termasuk menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, emosional, dan intelektual memungkinkan pengelolaan kelas yang tertib dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, dilihat dari antusiasme siswa dalam belajar mencerminkan keberhasilan pendekatan pedagogik yang diterapkan, yang berdampak positif pada perilaku siswa dan mencegah tindakan negatif seperti bullying. 2) Kepribadian guru PPKn di SMP Negeri 1 Sukamulia tercermin dari kemampuannya dalam mengelola

pembelajaran secara efektif di dalam kelas, disertai dengan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Melalui keteladanan yang ditunjukkan, guru PPKn menjadi panutan bagi siswa dalam bersikap, bertutur kata, dan berperilaku sehari-hari.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Ibda (2022) menekankan bahwa figur guru sebagai role model sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter, karena siswa cenderung menginternalisasi nilai melalui contoh nyata yang ditunjukkan oleh gurunya. 3) Minat guru PPKn sangat tinggi dalam menjalankan perannya di sekolah seperti, ikut menjadi pembina dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa dan membawa siswa mengikuti kegiatan sosialisasi dampak bahaya perilaku bullying yang diadakan sekolah.

Pernyataan ini didukung oleh pendapat Sutomo (2014) yang menegaskan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan penggerak kegiatan peserta didik, tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam aktivitas non-akademik yang mendukung perkembangan karakter siswa. Selanjutnya, Wiyani (2016) menyatakan bahwa keterlibatan aktif guru dalam kegiatan positif siswa termasuk ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan nilai moral, dan pencegahan perilaku menyimpang seperti bullying. 4) Semangat guru PPKn ditunjukkan dengan masuk kelas tepat waktu, mengontrol siswa yang melakukan pelanggaran, dan memberikan sanksi tegas terhadap siswa yang melakukan kenakalan agar siswa tidak sampai diproses lebih lanjut oleh wali kelas, guru BK, wakasek kesiswaan, ataupun kepala sekolah. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Lestari (2022) menemukan bahwa kedisiplinan guru, terutama dalam aspek kehadiran tepat waktu dan konsistensi aturan, berdampak langsung terhadap terbentuknya perilaku disiplin siswa dalam pembelajaran PPKn.

Penelitian Suryani dan Rahmawati (2024) juga menegaskan bahwa kontrol kelas yang aktif dan respons cepat guru terhadap pelanggaran berpengaruh signifikan dalam mengurangi kenakalan siswa, sehingga kasus tidak sampai ditindaklanjuti oleh wali kelas atau guru BK. 5) Sikap proaktif guru PPKn ditunjukkan dengan adanya inisiatif dalam mengantisipasi terjadinya perilaku bullying terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk mencegah masalah sebelum muncul.

Guru menjelaskan bahwa ia secara aktif membuat kontrak belajar bersama siswa, mengadakan diskusi kelas tentang pentingnya saling menghormati, serta melakukan deteksi dini terhadap dinamika sosial siswa.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menunggu masalah muncul, tetapi berupaya menciptakan lingkungan kelas yang aman dan kondusif sejak awal.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2023) yang menemukan bahwa inisiatif preventif guru, seperti penyusunan aturan kelas dan kegiatan reflektif, terbukti efektif dalam membangun budaya saling menghargai antar siswa. Penelitian Prasetyo dan Widyaningrum (2024) juga menegaskan bahwa deteksi dini terhadap hubungan sosial siswa memiliki peran penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying, karena guru dapat mengidentifikasi potensi konflik dan mengambil tindakan sebelum masalah berkembang menjadi lebih serius.

Kelima hal tersebut dapat menjadi pendukung bagi guru PPKn dalam mengatasi terjadinya perilaku bullying pada siswa yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat, hal ini di karenakan siswa akan meneladani kepribadian guru PPKn dalam bertukar kata dan bertindak laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Apabila guru sudah menjadi model bagi siswa maka akan sangat minim siswa melakukan kenakalan seperti perilaku bullying di sekolah karena siswa akan terbiasa meniru hal-hal yang baik dari guru PPKn. Selanjutnya faktor pendukung eksternal guru PPKn dalam mengatasi terjadinya perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 1 Sukamulia.

Faktor pendukung eksternal tersebut seperti: 1) Dukungan keluarga, keluarga turut mendukung siswa mengikuti setiap kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk membawa siswa kearah yang lebih positif dan orang tua tetap menghadiri rapat komite yang diadakan oleh sekolah. Hal ini membuktikan bahwa orang tua berada di pihak sekolah dan guru, sehingga nantinya siswa cenderung lebih taat terhadap aturan. Hal ini membantu guru PPKn dalam menjalankan fungsi pengawasan dan penegakan disiplin. Ini sesuai dengan pendapat Sulistyorini (2017) menjelaskan bahwa dukungan orang tua terhadap kegiatan sekolah sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa.

Orang tua yang aktif hadir dalam kegiatan sekolah, seperti rapat komite, menunjukkan adanya hubungan kemitraan dengan guru dan sekolah sehingga memudahkan pengawasan perilaku siswa. 2) Kegiatan ekstrakurikuler, ekstrakurikuler sangat rutin dilakukan setiap minggu, alasannya selain untuk mengembangkan minat dan bakat siswa juga sebagai pengisi waktu luang waktu siswa sehingga siswa melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat daripada

terlibat dalam masalah kenakalan siswa seperti tindakan bullying.

Hal ini sejalan dengan pendapat Eccles & Barber (2019) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai positive youth development setting yang menyediakan struktur, dukungan sosial, dan aktivitas bermakna yang dapat mengalihkan remaja dari perilaku berisiko serta kenakalan. 3) Kebijakan sekolah, dalam hal ini tata tertib siswa dan guru sangat membawa dampak positif bagi siswa karena hal ini dapat menjadi acuan bagi siswa dalam bertindak laku dan siswa takut akan mendapat sanksi apabila melanggar aturan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Elfindri (2018) berpendapat bahwa tata tertib merupakan instrumen penting dalam pengendalian perilaku siswa karena memberikan batasan yang jelas tentang perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Sanksi yang mengikuti aturan tersebut memberi dampak positif pada penyesuaian diri siswa. 4) Program pemerintah, seperti Sekolah Ramah Anak dan Penguatan Pendidikan Karakter memberikan landasan bagi guru, khususnya guru PPKn, dalam membentuk perilaku siswa yang berkarakter, menjunjung nilai moral dan sosial, serta mencegah tindakan kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah.

Hal ini memperkuat pendapat Suyadi (2016) menegaskan bahwa SRA menempatkan kesejahteraan fisik dan psikologis anak sebagai fondasi pembelajaran, sehingga guru dituntut menghadirkan suasana kelas yang menghargai martabat siswa, bebas kekerasan, serta mendukung partisipasi aktif mereka. Keempat hal tersebut sangatlah penting bagi guru PPKn itu sendiri, hal itu ditunjukkan dari semua kegiatan yang dilakukan demi kebaikan siswa di lingkungan sekolah. Guru PPKn dalam masa perkembangan siswa dapat memberikan pengaruh kuat terhadap perubahan perilaku bagi siswa yang terlanjur terlibat dalam masalah perilaku bullying, hal ini sejalan dengan pendapat Sudirman (2001) peran guru PPKn sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator, sebagai pemberi dorongan dan inspirasi, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai moral.

### **Faktor Penghambat**

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti faktor penghambat guru PPKn dalam peran mengatasi terjadinya perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 1 Sukamulia. Adapun faktor penghambat tersebut seperti: 1) Faktor keluarga seperti

kurangnya bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya karena sibuk bekerja dan sebagian siswa dikarenakan mengalami broken home, selain itu sebagian orang tua melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, 2) Faktor pergaulan siswa seperti ketika ada siswa yang mengikuti temannya melakun tindakan bullying seperti saling mengejek, pemukulan bahkan perkelahian, 3) Kurang disiplinnya siswa dalam mematuhi aturan sekolah, yang menghambat upaya guru dalam membentuk perilaku positif.

Keluarga kadang tidak paham bahwa apa yang dilakukan oleh guru adalah untuk kepentingan dan kebaikan siswa tersebut, keluarga menjadi salah satu penghambat bagi guru PPKn dalam mengatsai terjadinya perilaku bullying pada siswa karena orang tua siswa selalu menganggap bahwa yang paling terpenting di sekolah hanyalah anak-anak mereka untuk belajar saja, hal ini sesuai dengan pendapat Nocentini, Fiorentini, Di Paola & Menesini (2019) menegaskan bahwa fungsi keluarga, kualitas relasi orang tua-anak, pola asuh, dan dukungan orang tua secara konsisten memengaruhi risiko bullying. Jika orang tua kurang mendukung atau kurang memahami tujuan intervensi pendidikan karakter, maka potensi keberhasilan upaya pencegahan bullying di sekolah yang dilakukan oleh guru bisa terhambat.

Peran keluarga sangat menentukan keberhasilan guru dalam membina karakter dan mencegah perilaku bullying di sekolah. Menurut Desmita (2017), kualitas kehidupan keluarga, termasuk pola asuh, hubungan emosional, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, berpengaruh langsung terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Keluarga yang kurang memberikan dukungan, perhatian, atau tidak memahami tujuan pendidikan karakter di sekolah cenderung menyebabkan anak menunjukkan perilaku negatif, seperti agresi, kurang empati, dan kecenderungan melakukan bullying. Dalam konteks ini, ketika orang tua menganggap bahwa sekolah hanya bertanggung jawab pada aspek akademik dan tidak memberikan dukungan terhadap intervensi guru termasuk guru PPKn maka proses pembinaan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang menjadi terhambat. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga dan sekolah menjadi faktor krusial dalam memastikan upaya guru PPKn dalam menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai dapat berjalan efektif. Adapun lingkungan keluarga yang dapat menjdi sebab timbulnya kenakalan siswa seperti perilaku bullying antara lain: a) Disharmoni keluarga (broken home), b) Sikap overprotektif orang tua, c) Pola asuh yang tidak responsive, d) Pendidikan yang salah, dan sebagainya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam mengatasi perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 1 Sukamulia meliputi peran sebagai pendidik, pemimpin, fasilitator, dan motivator. Guru PPKn menanamkan nilai-nilai Pancasila dan norma hukum melalui proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta memberikan motivasi dan arahan positif untuk membentuk perilaku siswa yang lebih baik.

Faktor pendukung guru PPKn dalam mengatasi perilaku bullying terdiri atas faktor internal, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, minat, semangat, dan sikap proaktif guru, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga, kegiatan ekstrakurikuler, kebijakan sekolah, dan program pemerintah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya perhatian keluarga, pengaruh negatif pergaulan siswa, serta rendahnya disiplin dan sikap perlawanan siswa terhadap aturan sekolah.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## Referensi

- Adrian Priyatna. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amalia, T., Sumardi, L., Alqadri, B., & Haslan, M. (2023). Dampak Tayangan Kekerasan di Media Sosial terhadap Perilaku Bullying (Studi Kasus pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wanasaba). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(03).
- Andarmoyo, Sulisty. 2012. *Keperawatan Keluarga Konsep Teori, Proses dan Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anonim. 2007. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Online: <http://www.depdiknas.go.id/>.
- Ariesto (2009). *Pelaksanaan. Program Antibullying Teacher Empowerment*.
- Ariesto. 2009. Faktor-Faktor Penyebab Bullying. *Jurnal Bullying dalam Dunia Pendidikan*. Online: <http://www.stkipsiliwangi.ac.id>
- Asmani. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Barizi & Indris. 2010. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (B. Bungin (ed.);). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Colorosa, Barbara., 2006, *Penindas, Tertindas, dan Penonton (Resep Memutuskan Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, Serambi Ilmu Pustaka.
- Colorosa, Barbara., 2007, *The Bully, The Bullied, and The Bystander*, New York, Harper Collins.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 146–147.
- Elfindri. (2018). *Pendidikan karakter: Kerangka, metode, dan aplikasi untuk pendidik dan profesional*. Jakarta: Kencana.
- Elfindri. (2018). *Pendidikan Karakter: Sebuah Panduan Lengkap Membangun Karakter di Sekolah*. Jakarta: Baduose Media.
- Fakhrudin Umar. 2010. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva Pers
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). *Perilaku perundungan (bullying) dan dampaknya bagi anak usia sekolah (Studi kasus pada siswa smp negeri se-Kecamatan Kediri Lombok Barat)*. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2).
- Ibda, F. (2022). *Figur Guru sebagai Model Pembentukan Akhlak bagi Siswa*. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 2 (1).
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2014). *Character education*. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), *Handbook of Moral and Character Education* (pp. 248–266). New York: Routledge.
- Lestari, M. (2022). *Penerapan Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar*. *Collase Journal*, 6(3), 50–60.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mabrur Haslan, Muhammad, 2019, *Perilaku Bullying Dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat, Laporan Hasil Penelitian, Dibiayai DIPA BLU PNPB Universitas Mataram*.
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). *A systematic literature review on the effects of bullying at school*. *Schouldid: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35.
- Moleong, L., J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisah, S., & Nurdyansyah, N. (2022). *The Role of Teacher's Pedagogic Competence in Cultivating Character Based on Scientific Learning in Elementary Schools*. *Academia Open*, 7, 1–15.
- Mulyasa, A. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nocentini, A., Fiorentini, G., Di Paola, L., & Menesini, E. (2019). *Parents, family characteristics and bullying behavior: A systematic review*.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurussama, Alfiana. 2019. *Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 5 Tahun ke-8 2019*.
- Olweus, Dan. 2002. *Bullying at school: What We Know, What We Can Do*. Massachusetts: Blackwell Publisher
- Pendidikan dan Studi Islam*, J., Wahyudi Gani, A., & Nur Rahmayanti, S. (2023). *Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Pembelajaran PPKn Pada SMKN 3 Takalar*. 9(1).
- Prasetyo, A., & Widyaningrum, S. (2024). *Deteksi Dini Dinamika Sosial Siswa dalam Pencegahan Perilaku Bullying*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, Fellinda Arini. 2016. *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri 1 Mojokerto*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol 01 N0 04 Tahun 2016*, 62-76
- Rahayu, M. (2023). *Inisiatif Preventif Guru dalam Membangun Budaya Saling Menghargai di Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rycka, R., Utama, I. N., & Miharja, W. (2022). *Kompetensi Pedagogik Guru PPKn dalam Implementasi Kurikulum 2013 Tingkat SMA di Kabupaten Kubu Raya*. *Character and Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter*, 2(2), 66.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sapitri, W. A. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak*

- Dini. Semarang: Guepedia.
- Saputri, N., Mustari, M., Sawaludin, S., & Kurniawansyah, E. (2024). Penanggulangan Kenakalan Siswa oleh Guru PPKn di MAN 1 Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 773-786.
- Sawaludin, S. P., & Alqadri, B. (2025). Perilaku Bullying Siswa Di Lingkungan SMP Negeri 4 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 293-307.
- Setiawan, D. (2020). "Peran Guru Pkn dalam Penguatan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, 10(2), 40-48.
- Soekanto Soerjono, 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudirman A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Indonesia.
- Sudjana Nana, Ibrahim. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alphabet.
- Sukawati, A., Lidinillah, D. A. M., & Ganda, N. Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354-363.
- Sulistiyorini. (2017). *Pendidikan Karakter Melalui Kemitraan Sekolah dan Orang Tua*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryani, D., & Rahmawati, N. (2024). Tata Kelola Kelas dan Dampaknya Terhadap Disiplin Siswa di SDN Cariumulya II. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 105-115.
- Sutomo. (2014). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2016). *Pendidikan ramah anak dalam perspektif pedagogi*. Yogyakarta: Pedagogia Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 Bab II Pasal 4 Tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 Tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, Iman. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. Jakarta: Prestasi Jakarta.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winarno, Budi. 2012. *Kebijakan Publik Teori, Proses, Dan Studi Kasus*. Yogyakarta: CAPS
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dan Praktik Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wuryan, R., & Yusana, A. (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding Saintek*, 3, 471-482.
- Zakiah, Ela Zain, dkk. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM Vol 4 N0 2 ISSN:2442-448X Juli 2017*.
- Zuhidawati, R. (2017). *Upaya Guru Ppkn dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa di SMPN 2 Lingsar*. Mataram: Universitas Mataram.